**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hakikat belajar dan pembelajaran**
   1. Belajar
      1. Pengertian belajar

Pada dasarnya manusia memiliki hak untuk belajar karena setiap manusia berhak untuk belajar dan berhak untuk mendapatkan wawasan yang lebih untuk mengetahaui kemajuan dalam ranah pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembelajaran untuk menjadi seorang manusia yang lebih baik, adapun hakikat belajar dan pembelajaran menurut para ahli diantranya:

Menurut Nana Sudjana, pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian (2002). (<http://mtk2012unindra.blogspot.com/2012/10/definisi-metode-pembelajaran-menurut.html>)

Pada pengertian menurut Nana Sudjana penulis dapat menyimpulkan bahwa proses belajar itu suatu proses mengkomunikasikan semua kegiatan yang ada di kelas dan dapat berkomunikasi baik dengan guru dan juga teman sebaya untuk bisa bertukar pikiran satu sama lain.Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat di amati oleh orang lain. Belajar yang dihayati oleh seorang pelajar ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (guru).Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran.

Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajar. Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai hasil belajar sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian.

Menurut Aliran Gestalt Belajar adalah “bagaimana seseorang memandang suatu objek (persepsi) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir objek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk bermakna atau mudah dipahami” (Darsono, 2000). Bila orang sudah mampu mempersepsi suatu objek (stimulus) menjadi suatu gestalt, orang itu akan memperoleh insight (pemikiran). Kalau insight sudah terjadi, berarti proses belajar sudah terjadi.

Pada pengertian Gestalt penulis dapat menyimpulkan bahwa penghayatan psikologis adalah hasil bentukan dari unsur – unsur pengindraan, ia berbeda antar pengalaman phenomenologis dengan pengalaman pengindraan yang membentuknya. Gestalt mengatakan bahwa organisme menambahkan sesuatu pa-da penghayatan yang tidak terdapat didalam pengindraannya, maka sesuatu ada-lah organisme. Bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian – bagian yang terpisah.emua kegiatan belajar menggunakan insight atau pemahaman terhadap hubungan – hubungan, antara bagian atau keseluruhan, tingkat kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih mening-katkan belajar seseorang dari pada dengan hukuman dan jajaran.

Aplikasi pengertian belajar menurut aliran gestalt ke dalam pembelajaran yaitu pembelajarannya dengan cara siswa diberi suatu objek yang dapat menstimulus siswa yang menjadi suatu gestalt untuk memacu si siswa untuk berfikir sehingga memperoleh insight (pemikiran).

Menurut Dimyanti Mudjiono Belajar merupakan proses internal yang kompleks, melibatkan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Seyogianya guru dapat mengatur acara pembelajaran yang sesuai fase-fase belajar dan hasil belajar yang dikehendaki. ( dalam buku belajar dan pembelajaran)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dalam diri yang melibatkan beberapa ranah yang tidak terfokus dalam satu ranah saja tetapi meliputi 3 ranah yang dapatmendukung suatu proses pembeljaran menjadi sesuai dengan fase fasenya yang dapat menghasilkan suatu hasil belajar yang di inginkan.

b. Ciri-Ciri Belajar

Belajar memiliki ciri-ciri belajar diantaranya, perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Sesuai dengan aliran humanis, menyatakan bahwa setiap orang menentukan sendiri tingkah laku mereka. Siapa saja bebas memilih sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan tidak terikat pada lingkungan. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu masing-masing orang untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan menolongnya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.Menurut pandangan serta teori konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari pelajar untuk merekonstruksi makna, mengikuti tes, aktifitas dialog, pengalaman fisik serta lain sebagainya. Belajar adalah proses, untuk mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bagian yang dipelajarinya dari pengertian yang dipunyai sehingga pengertiannya semakin berkembang.

Ada beberapa ciri-ciri belajar atau prinsip dalam belajar diantaranya:

1. belajar mencari makna. Makna diciptakan murid dari apa yang telah mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan serta alami.
2. konstruksi makna. Kontruksi makna adalah proses yang terus menerus.
3. belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta namun pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukan sebuah hasil perkembangan namun perkembangan itu sendiri.
4. bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya. Yang kelima bahwa hasil belajar tergantung pada apa yang sudah diketahui pelajar, tujuan serta motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sudah dipelajari.

Dari ciri-ciri tersebut maka proses mengajar bukanlah aktifitas memindahkan pengetahuan dari guru ke murid namun suatu kegiatan yang memungkinkan seorang siswa merekonstruksi sendiri ilmu yang dimiliki dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan. Maka karena hal tersebut guru sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan peran mereka sebagai mediator serta fasilitator.

* + 1. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip dalam belajar baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas mengajarnya.Prinsip-prinip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar.Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang di butuhkan, di perlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar.Motivasi adalah tenaga yang menggerakan dan mengarahkan aktivitas seseorang. “Motivation is the concept we use when we describe the force actionon or within an organism to initiate and direct behavior” demikian menurut H.L. Petri (Petri, Herbert L, 1986:3). Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran.Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan.Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat.Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya. Motivasi juga di pengaruhi oleh nilai-nilai yang di anut akan mengubah tingkat laku manusia dan motivasinya.Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain.

Motivasi juga di bedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik.Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang di lakukan.Sedangkan, motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertanya.Motif intrindik dapat bersifat internal, datang dari diri sendiri, dapat juga bersifat eksternal, datang dari luar.Motif ekstrinsik bisa bersifat internal maupun eksternal, walaupun lebih banyak bersifat eksternal.Motif ekstrinsik dapat juga berupa menjadi motif intrinsik yang disebut “transformasi motif”.

1. Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif.Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa di paksakan eloh orang lain dan juga tidak bisa di limahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan, bahwa belajar adlah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah (John Dewey 1916, dalam Davies, 1937:31).

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekadar menyimpannya saja tanpa mengadakan tranformasi.(Gage ad Barliner, 1984:267).Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu.Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah di perolehnya. Dalam proses belajar-mengajar anak mampu megidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Dalam proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu braneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegaiatan psikis yang susah diamati.

1. Pembelajaran
2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalamproses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

 Darsono (2002: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Aunurrahman. (2010). Belajar dan Pembelajaran.

Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut : Trebuchet MS, sans-serif;">Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).

Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Teori Gestalt, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).  
Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Arikunto (1993: 12) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (1993: 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematik dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum,  sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran.Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar.Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar.Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

1. Cirri-ciri pembelajaran

Oemar Hamalik (1999) memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesaling tergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem.

Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

1. Prinsip-prinsip pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui para pengajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut dan seorang pengajar bisa membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan.

1. **Model Pembelajaran**
2. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalahcara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Penulis dapat menyimpulkan menganai metode pembelaaran menurut M. Sobari Sutikno bagaimana seorang guru dapat menyajikan materi pelajaran semenarik mungkin agar siswa dapat memahami materi yang kita berikan dan dapat mencapai suatu proses yang di inginkan sesuai dengan pencapaian tujuan.

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran (Sudjana, 2005:76). Metode pembelajaran akuntansi adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran akuntansi. menempati peranan yang tak kalah penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pemilihan metode apa yang tepat, guru harus melihat situasi dan kondisi siswa serta materi yang diajarkan.Dalam kegiatan belajar mengajar daya serap peserta didik tidaklah sama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, strategi pengajaran yang tepat sangat dibutuhkan.Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar (Hasibuan, 2004:3).Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pemanfaatan metode yang efektif dan efisien, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi model pembelajaran

Sebagai suatu cara,metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Menurut Winarno Surakhmad dalam Djamarah (2002:89) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

***a. Anak didik***

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan.Di sekolah, gurulah yang berkewajiban mendidiknya.Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

***b. Tujuan***

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar.Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

***c. Situasi***

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari.Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

***d. Fasilitas***

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.Misalnya ketiadaan laboratorium untuk praktek IPA kurang mendukung penggunaan metode eksperimen.

***e. Guru***

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda.Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi.Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

1. Syarat-syarat model pembelajaran

Menurut Ahmadi dalam (Asih, 2007:20) syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah:

1. Metode mengajar harus dapat mermbangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yng nyata dn bertujuan.
7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
8. **Problem Based Learning**
   1. Pengertian *Problem Based Learning*

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran (Semiawan, 1985). Banyaknya teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini munculah istilah Cara Belajar Siswa Aktif ( CBSA ). Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi CBSA adalah Pembelajaran Berbasis Masalah(PBL) dikembangkan dari pemikiran nilai–nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja sama dan menghargai keanekaragaman dimasyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah(PBL) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Karena pada dasarnya ilmu Matematika bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep Matematika dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki ketrampilan tentang alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan tentang proses alam sekitar,mampu menerapkan berbagi konsep matematika untuk menjelaskan gejala alam dan mampu menggunakan teknologi sederhana untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari(Depdikbud:1994).

Dengan menggunakan pendekatan PBL siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Karateristik PBL lebih mengacu pada aliran pendidikan kontruktivmisme, dimana belajar merupakanproses aktif  dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan . proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan  yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental. Matthews( dalam Suparno.1997:56).

Dalam pembelajaran guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan jawaban terhadap praktek pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat.Selain itu pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Menurut Ibrahim dan Nur, “ Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti Project-Based Learning (Pembelajaran Proyek), Eksperience-Based Education (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), Authentic learning (Pembelajaran Autentik), dan Anchored instruction (Pembelajaran berakar pada dunia nyata)”. (2000:2 dalam Nurhadi dkk,2004) <http://bayulikids.blogspot.com/2013/11/pembelajaran-problem-based-learning_30.html>

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukankan penyelidikan secara inkuiri.

Penulis dapat menyimpilkan bahwa Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).  Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.  Dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) bermula dari suatu program inovatif yang dikembangkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada (Neufeld & Barrows, 1974).  Program ini dikembangkan berdasar kenyataan bahwa banyak lulusannya yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam praktek sehari-hari.  Dewasa ini PBM telah menyebar ke banyak bidang seperti hukum, ekonomi, arsitektur, teknik, dan kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

* 1. Cirri-ciri Model *Problem Based Learning*

1. strategi *pembelajaran berbasis masalah* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
2. aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan  
   pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkaempiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data danfakta yang jelas.
   1. Kelebihan Problem Based Learning

Kelebihan Problem Based Learning Kelebihan dalam penerapan metode Pembelajaran Problem Based Learning antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurutcara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kitapakai dalam pembelajaran.
2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis (critical thinking skills).
3. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (discovery), bertanya(questioning), mengungkapkan (articulating), menjelaskan atau mendeskripsikan (describing)mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (considering), dan membuat keputusan (decision-making). Dengan demikian, peserta didik menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasibermasalah, siang mengandung masalah.
   1. Kekurangan Pembelajaran Problem Based Learning

Selain dengan kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* adajuga beberapa hal yang mengenai kelemahan yang ada pada model *Problem Based Learning ini.*  Adapun Kelemahan dalampenerapan model Pembelajaran*Problem Based Learning* antara lain:

1. Pembelajaran model *Problem Based Learning* memnbutuhksn waktu yang lama.
2. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutamamembuat soal.

5. Karakteristik Problem Based Learning

Pada *Problem Based Learning*  juga memiliki cirri dalam penerapan modelnya. Selain kelebihan dan kelemahanyang telah di urai di atas ada juga mengenai karakteristik *Problem Based Learning.* Ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran Problem Based Learning yaitu :

1. Belajar dimulai dengan satu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa.
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasi-kan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memcahkan masalah tersebut. Siswadapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehinggamereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

1. Tahap-tahap problem Based Learning

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah ini menuntut peserta didikuntuk menghadapi apa yang telah mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui. Situasi inimengajak mereka untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan menentukan tindakanapa yang akan diambil. Langkah-langkah berikut ini merupakan salah satu model pemecahan masalah. Menurut Lepinski(2005) tahap-tahap pemecahan masalah sebagai berikut ini, yaitu:

1. Penyampaian ide (ideas) Pada tahap ini dilakukan secara curah pendapat (brainstorming). Peserta didik merekam semuadaftar masalah (gagasan,ide) yang akan dipecahkan. Mereka kemudian diajak untuk melakukanpenelaahan terhadap ide-ide yang dikemukakan atau mengkaji pentingnya relevansi ide berkenaandengan masalah yang akan dipecahkan (masalah aktual, atau masalah yang relevan dengankurikulum), dan menentukan validitas masalah untuk melakukan proses kerja melalui masalah.
2. Penyajian fakta yang diketahui (known facts) Pada tahap ini, peserta didik diajak mendata sejumlah fakta pendukung sesuai dengan masalah yangtelah diajukan. Tahap ini membantu mengklarifikasi kesulitan yang diangkat dalam masalah. Tahap ini mungkin juga mencakup pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik berkenaan denganisu-isu khusus, misalnya pelanggaran kode etik, teknik pemecahan konflik, dan sebagainya.
3. Mempelajari masalah (learning issues) Peserta didik diajak menjawab pertanyaan tentang, Apa yang perlu kita ketahui untuk memecahkanmasalah yang kita hadapi? Setelah melakukan diskusi dan konsultasi, mereka melakukan penelaahanatau penelitian dan mengumpulkan informasi. Peserta didik melihat kembali ide-ide awal untukmenentukan mana yang masih dapat dipakai. Seringkali, pada saat para peserta didik menyampaikanmasalah-masalah, mereka menemukan cara-cara baru untuk memecahkan masalah. Dengandemikian, hal ini dapat menjadi sebuah proses atau tindakan untuk mengeliminasi ide-ide yang tidakdapat dipecahkan atau sebaliknya ide-ide yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah.
4. Menyusun rencana tindakan, (action plan) Pada tahap ini, peserta didik diajak mengembangkan sebuah rencana tindakan yang didasarkan atashasil temuan mereka. Rencana tindakan ini berupa sesuatu (rencana) apa yang mereka akan lakukanatau berupa suatu rekomendasi saran-saran untuk memecahkan masalah.
5. evaluasi (evaluation). Tahap evaluasi ini terdiri atas tiga hal:
   * 1. bagaimana pebelajar dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses.
     2. bagaimana mereka menerapkan tahapan PBM untuk bekerja melalui masalah
     3. bagaimana pebelajar akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahaan masalah atau sebagaibentuk pertanggung jawaban mereka.Peserta didik menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagaibentuk yang beragam, misalnya: secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentukpenyajian formal lainnya.

**D. Kerjasama dalam pembelajaran**

1. Pengertian kerjasama

[Pengertian Kerja sama](http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-kerja-sama.html) adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan [interaksi](http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-interaksi-sosial-asosiatif.html) yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Kerja Sama

1). Kerukunan, meliputi gotong royong dan tolong menolong.

2). Bargaining, yaitu perjanjian pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.

3). Kooptasi, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan sebuah organisasi.

4). Koalisi, yaitu gabungan dua badan atau lebih yang mempunyai tujuan sama.

5). Joint venture, yaitu kerja sama dalam penguasahaan proyek-proyek tertentu.

3. Faktor pendorong kerjasama

Factor pendorong dalam kerjasama adalah adanya suatu keinginan untuk melakuakn sesuatu agar tercapainya suatu usaha secara bersama.Kerjasama harus memiliki rasa kesatuan agar terciptanya suatu kegiatan bersam. Manfaat kerjasama adalah dapat menumbuhkan rasa kebersaan antar sesame manusia,menciptakan susana kebersamaan, meningkatkan motivasi untuk saling bertukar pikiran, bertambahnya ide ide sehingga menciptakan inovasi yang baru serta meingkatkan kreativitas yang baik.

1. **Prestasi Belajar**
   * 1. Pengertian prestasi belajar

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. (website [www.etd.library.ums.ac.id](http://www.etd.library.ums.ac.id))

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan sesorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terrencana  untuk mengungkap performasi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Penulis dapat menyimpilkan Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam pengusasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru ( Asmara. 2009 : 11 ).

Harjati, menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dam menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. ( 2008: 43)

Pengtahuan , pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalampembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

1. **Pembelajaran IPS**
2. Pengertian IPS

IPS disebut dengan sosial studies, IPS dapat diartikan dengan penelaahan atau kajian tentang masyarakat. IPS adalah perpaduan beberapa disiplin ilmu sosial yang dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi.Pentingnya mempelajari IPS diantaranya:

1. Manusia sebagai makhluk sosial ( adanya interaksi satu sama lain)
2. Masyarakat tidak terlepas dari berbagai kebutuhan
3. Masalah sosial yang ada di masyarakatnya memang perlu dikaji untuk mencari pemecahannya, caranya dengan berbagai disiplin ilmu.
4. Ruang Lingkup Kajian IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup IPS dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah, yaitu yang ada di lingkungan sekitar peserta didik SD/MI.Pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, ruang lingkup kajiannya diperluas. Bobot, keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Ruang lingkup kajian IPS :

1. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat.
2. Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.
3. Tujuan IPS

Tujuan kurikuler yang harus dicapai pada bidang studi IPS yaitu:

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
2. .Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan.
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembanganilmu dan teknologi.

**G. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**

1. karakteristik baha ajar

a. Keluasan dan kedalaman materi

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran.  Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran.Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran *(instructional materials)* adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator .

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan *(treatment)* terhadap materi pembelajaran tersebut.

Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

1. Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1. Fakta yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh dalam mata pelajaran Sejarah: Peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan Pemerintahan Indonesia.
2. Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi  dan sebagainya.Contoh, dalam mata pelajaran Biologi: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekargaman hayati Indonesia secara *in-situ* dan *ex-situ*, dsb.
3. Prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, *adagium*, *postulat*, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh, dalam mata pelajaran Fisika: Hukum Newton tentang gerak, Hukum 1 Newton, Hukum 2 Newton, Hukum 3 Newton, Gesekan Statis dan Gesekan Kinetis, dsb.
4. Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh, dalam mata pelajaran TIK: Langkah-langkah mengakses internet, trik dan strategi penggunaan *Web Browser* dan *Search Engine*, dsb.
5. Sikap atau Nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya  nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Contoh, dalam mata pelajaran Geografi:  Pemanfaatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumberdaya, pembangunan berkelanjutan.
6. Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*). diantaranya:

1.   Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.  Misalnya : kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah ”*Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya*”  (*Ekonomi kelas X semester 1*) maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya ”Referensi tentang hukum permintaan dan penawaran” (materi konsep), bukan  Menggambar *kurva* permintaan dan penawaran dari satu daftar transaksi (materi prosedur).

2.   Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah mata pelajaran IPS yang meliputi kehidupan sosial dan lingkungan bermasyarakat maka materi yang diajarkan juga harus meliputikegiatan sosial dan kegiatan di lingkungan masyarakat dan sekitar rumah.

3.   Adequacy artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

Adapun dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi Materi Pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal di bawah ini:

* 1. potensi peserta didik;
  2. relevansi dengan karakteristik daerah;
  3. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
  4. kebermanfaatan bagi peserta didik;
  5. struktur keilmuan;
  6. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
  7. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
  8. alokasi waktu.

1. **Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu ini peneliti membandingkan dengan dua skripsi dengan judul yang berbeda tetapi model yang digunakan sama yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dapat meingkatkan pemahaman peserta didik dalam memmahami materi yang diberikan oleh guru, serta dapat memecahkan permasalah-permasalahan baik secara individu maupun berkelompok dan dapat berinterkasi dengan teman sebaya.

1. **Asumsi**

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yag dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Asumsi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi.

Model pembelajaran yang digunakan tergantung dari tujuan pembelajaran yangdi harapkan karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan pra sarana dan esensi materi.

Dalam pembelajarab di sekolah dasar kelas III pada materi Lingkungan Alam dan Buatan disekitar Rumah dan Sekolah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, dapat digunakan menjadi alternatif pembelajaran karena siswa dapat memperoleh pengetahuan yang luas sehingga siswa dapat lebih memahami esensi dari materi dibandingkan dengan materi yang diperoleh langsung dari guru. Meningkatnya pemahaman siswa tentang suatu materi pembelajaran akan berbanding lurus dengan prestasi yang dicapai.

1. **Kerangka Pemikiran**

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang mengedepankan maslah-masalah yang diberikan dan harus di pecahkan masalah yang di berikan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Model pembelajaran ini juga menggunakan kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah dan tugas-tugas yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa yang harus dipenuhi baik guru maupun dari peserta didik. Dari guru seperti penggunaan model pembelajaran, strategi pembelajaran yang kurang tepat dengan materi yang akan diajarkan. Sehinga proses pembelajaran kurang maksimal dan hasil yang diperoleh juga kurang memuaskan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

Guru melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional

Rendahnya prestasi belajar

Kondisi Awal

Siklus I

Evaluasi

Penggunaan model *Problem Based Learning*

Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan

Penggunaan model *Problem Based Learning* mengubah penggunaan metode konvensional

Siklus II

Penelitian tindakan kelas diawali dengan melakukan observasi untuk menemukan kendala atau masalah dama pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kemudian dilaksanakan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam dua siklus dan beberapa model shingga dapat mencapai tujuan penelitian yaitu meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan ini merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian dalam penelitian tindakan kelas adalah:

1. Jika RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) disusun dengan menerapkan *PBL (Problem Based Learning)*  Pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada siswa kelas III dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi siswa.
2. Jik pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Lerning (PBL)* pada siswa kelas III dengan materi lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah dapat meningkatkan kerjasama siswa.
3. Dengan menerapkan model *Problem Based Lerning (PBL)* dapat meningkatkan kerjasama siswa pada siswa kelas III dengan materi lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah.
4. Dengan menerapkan model *Problem Based Lerning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi siswa pada siswa kelas III dengan materi lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah.